

Hubungan Self Efficacy Dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Perilaku Merokok Remaja Di SMAS Nusantara Palangka Raya

Agustin Saputra¹, Dwi Agustian Faruk Ibrahim², Wenna Araya³

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, STIKES Eka Harap

Email Korespondensi: agustinsp77@gmail.com

Abstrak

Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tekanan teman sebaya dan tingkat *self-efficacy* yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja di SMAS Nusantara Palangka Raya. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan cross-sectional, melibatkan 31 responden yang dipilih secara *purposive*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur *self-efficacy* dan interaksi sosial teman sebaya. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat lemah antara *self-efficacy* dan interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku merokok, dengan koefisien korelasi -0,179 dan nilai signifikansi 0,335 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-efficacy* yang tinggi tidak selalu cukup untuk melawan pengaruh lingkungan sosial yang kuat. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk memperhatikan dinamika sosial siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, sebagai bagian dari upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Perilaku Merokok, Remaja, *Self Efficacy*

Abstract

This study aims to examine the relationship between self-efficacy and peer social interaction with smoking behavior among adolescents at SMAS Nusantara Palangka Raya. The research design used is correlational with a cross-sectional approach, involving 31 respondents selected through purposive sampling. The instruments used were questionnaires to measure self-efficacy and peer social interaction. Data analysis was conducted using the Spearman correlation test. The results of the study showed a very weak negative relationship between self-efficacy and peer social interaction with smoking behavior, with a correlation coefficient of -0.179 and a significance value of 0.335 ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between the variables. These findings suggest that high self-efficacy alone may not be sufficient to counteract strong social environmental influences. Therefore, it is important for schools to pay attention to students' social dynamics, both inside and outside the school environment, as part of efforts to prevent smoking behavior among adolescents.

Keywords: Social Interaction, Smoking Behavior, Adolescents, Self-Efficacy

1. PENDAHULUAN

Remaja awal dan anak-anak pada usia sekolah menengah pertama merupakan kelompok yang rentan menjadi titik awal seseorang mulai merokok. Pelajar yang berada dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti keluarga, teman dekat, atau sering melihat orang merokok di sekitar sekolah, memiliki risiko lebih besar untuk menjadi perokok [1] Data menunjukkan bahwa merokok tahap awal paling banyak dilakukan bersama teman sebesar 46%, bersama anggota keluarga selain orang tua sebesar 23%, dan bersama orang tua sebanyak

14%. Usia 10–19 tahun merupakan rentang usia tertinggi di mana seseorang pertama kali mulai merokok. Remaja sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, salah satunya adalah teman sebaya, sehingga tidak jarang mereka terlibat dalam perilaku-perilaku bermasalah seperti merokok [2]).

Merokok telah menjadi kebiasaan yang tidak asing, terutama di kalangan remaja, yang cenderung mengabaikan dampak negatif dari rokok dan kurang memiliki kesadaran akan bahayanya. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kepribadian individu, seperti rasa ingin tahu yang tinggi terhadap rokok, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial, yang mendorong seseorang untuk meniru atau merespons pengaruh kelompok. Pengaruh teman sebaya menjadi signifikan ketika remaja memiliki teman yang merokok, baik karena ikut-ikutan maupun karena bujukan dari teman untuk mencoba merokok. baik karena ikut-ikutan maupun karena bujukan dari teman untuk mencoba merokok. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok sangat kuat, terutama ketika remaja memiliki teman yang merokok, sehingga mereka cenderung mengikuti atau terbujuk untuk ikut merokok. Meskipun orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan remaja, sering kali nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang dewasa bertentangan dengan pengaruh teman sebaya. Dalam situasi seperti ini, remaja cenderung lebih memilih untuk mengikuti teman sebayanya demi memperoleh penerimaan dan dukungan sosial yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial membuat sebagian besar remaja rela menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, meskipun hal tersebut sering kali melibatkan perilaku yang dianggap tidak bertanggung jawab oleh orang dewasa, seperti merokok. Fenomena yang terjadi di tempat penelitian adanya siswa yang merokok, ada yang menyatakan biasa saja terhadap teman sebaya yang merokok, di lingkungan banyak yang merokok, ada yang menyatakan remaja yang merokok kurang sehat karena merokok dapat merusak organ didalam tubuh, tidak yakin bisa mempertahankan keputusan untuk tidak merokok bahkan jika ditantang teman sebaya.

Prevalensi perokok di Indonesia meningkat dari 27% pada tahun 1995 menjadi 36,3% pada 2013. Jika dulu satu dari tiga orang merokok, kini dua dari tiga orang merupakan perokok [3]). Di Kalimantan Tengah, persentase penduduk usia 15–24 tahun yang merokok dalam sebulan terakhir mencapai 16,15%, sementara di Kota Palangka Raya tercatat sebesar 5,65% ([4]. Berdasarkan survey pendahuluan tanggal 11 April 2025 dari 3 siswa didapatkan 2 siswa (66,7%) menyatakan pernah merokok, biasa saja dengan teman sebaya dan remaja yang merokok. Sedangkan dari 3 siswa didapatkan 1 siswa (33,3%) menyatakan tidak pernah merokok, tidak suka dengan teman sebaya yang merokok, tanggapan terhadap remaja yang merokok adalah kurang sehat karena merokok akan merusak organ yang ada didalam tubuh, tidak yakin bisa mempertahankan keputusan untuk tidak merokok bahkan jika ditantang oleh teman sebaya. Masa remaja merupakan fase pencarian identitas yang rentan terhadap tekanan teman sebaya dan pengaruh lingkungan sosial, termasuk ajakan merokok. Rasa ingin tahu dan keinginan untuk diterima dalam kelompok membuat remaja mudah terpengaruh untuk mencoba merokok. Alasan remaja merokok antara lain karena coba-coba, ikut-ikutan, ingin terlihat dewasa, menghilangkan stres, atau sekadar mengikuti gaya hidup [5]Merokok berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kesehatan dan kesejahteraan, seperti rendahnya pendidikan, meningkatnya angka kesakitan dan kematian dini, serta beban ekonomi akibat konsumsi rokok [6]. Kebiasaan merokok sejak usia muda meningkatkan risiko penyakit serius di masa depan, seperti kanker, penyakit paru, gangguan jantung, stroke, diabetes, serta gangguan fungsi tubuh lainnya [7]. Dalam mengatasi perilaku merokok remaja pemerintah sering memberikan himbuan bahaya merokok, Dengan melihat adanya gambar peringatan bahaya merokok diharapkan dapat menimbulkan persepsi sehingga dapat menurunkan jumlah perokok.

Bergambar pada kemasan rokok terhadap perilaku merokok remaja guna mencari solusi dan upaya pencegahan untuk menekan peningkatan jumlah perokok usia muda.ada himbauan larangan merokok. Para pendidik/guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan memberi pengarahan misalnya; guru tidak boleh merokok di kelas pada waktu jam pelajaran, ataupun merokok di depan siswa-siswinya. yang salah satu isinya adalah melarang menjual rokok kepada orang di bawah usia 18 tahun [8].

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan interaksi sosial teman sebaya pada perilaku merokok remaja di SMAS Nusantara Palangka Raya. Pengelolaan diri yang baik dan keyakinan diri (*self-efficacy*) sangat penting dalam membantu remaja menghadapi tekanan sosial di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self-efficacy* dan interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja. Penelitian ini difokuskan pada remaja di Kalimantan Tengah, khususnya di SMAS Nusantara Palangka Raya, guna mengetahui sejauh mana kedua faktor tersebut berperan dalam mendorong atau mencegah perilaku merokok.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dengan desain penelitian *crosssectional* yang dilakukan dalam satu waktu. Variabel independen yang diteliti adalah *self efficacy* pada siswa SMAS Nusantara Palangka Raya sedangkan variabel dependen adalah intraksi sosial. Penelitian ini dilakukan di SMAS Nusantara Palangka Raya, pada siswa X dan XI. Populasi dalam penelitian 34 responden, dengan sampel sebanyak 31 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah kuota sampling, dengan metode total sampling. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi spearman rank.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	<i>f</i>	%
<16 Tahun	3	9.7%
16 Tahun	9	29.0 %
17 Tahun	16	51.6%
>18 Tahun	3	9.7%
Total	31	100.0%

Berdasarkan tabel diatas dari 31 responden terdapat 3 responden (9.7%) berumur <16 tahun, 9 responden (29.0%) berumur 16 tahun, 16 responden (51.6%) berumur 17 tahun dan 3 responden (9.7%) berumur >18 tahun.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	<i>f</i>	%
1	Laki-laki	22	71.0 %
2	Perempuan	9	29, 0%
Total		31	100.0

Berdasarkan tabel diatas dari 31 responden terdapat 22 responden (71.0%) berjenis kelamin laki-laki dan 36 responden (29.0%) berjenis kelamin Perempuan

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Bersama

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal bersama

Tinggal Bersama	<i>f</i>	%
Orang Tua	19	61.3%
Keluarga Terdekat	9	29.0%
Sendiri	3	9.7%
Total	31	100.0%

Berdasarkan data diatas, karakteristik responden berdasarkan Tinggal bersama dari 31 (100%) responden, menunjukkan bahwa tinggal Bersama Orang tua sebanyak 19 (61.3%) responden, tinggal Bersama Keluarga terdekat sebanyak 9 (29.0%) dan tinggal sendiri sebanyak 3 (9.7 %) responden.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Apakah Pernah Merokok

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Apakah Pernah Merokok

Pernah Merokok	<i>f</i>	%
Pernah	20	64.5%
Tidak Pernah	11	35.5%
Total	31	100.0%

Berdasarkan tabel diatas, karakteristik responden berdasarkan Pernah Merokok dari 31 (100%) responden, sebanyak 20 (64.5%) responden menyatakan pernah merokok dan sebanyak 11 (35.5%) responden menyatakan tidak pernah merokok.

5) Identifikasi *Self efficacy* Pada Siswa SMAS Nusantara Palangka Raya

Tabel 5. Identifikasi *Self efficacy* Pada Siswa SMAS Nusantara Palangka Raya

No	Kategori	<i>f</i>	%
1	Sedang	15	48.4%
2	Tinggi	16	51.6%
	Total	31	100.0%

Berdasarkan data tersebut dapat di ketahui bahwa hasil identifikasi responden berdasarkan hubungan *Self Efficacy* dari 31 (100%) responden menunjukkan bahwa hubungan *Self Efficacy* yang paling banyak adalah *Self Efficacy* tinggi sebanyak 16 (51.6%) dan paling sedikit adalah *self efficacy* sedang sebanyak 15 (8.4%) responden.

6) Identifikasi Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMAS Nusantara Palangka Raya

Identifikasi responden berdasarkan interaksi sosial teman sebaya digambarkan pada tabel 6. Berdasarkan hasil tabel 6, dari total 31 (100%) responden menunjukkan sebanyak 25 (80.6%) responden tidak terpengaruh. Sebanyak 6 (19.4%) responden terpengaruh.

Tabel 6. Identifikasi Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Siswa SMAS Nusantara Palangka Raya

No	Kategori	f	%
1	Terpengaruh	125	80.6%
2	Tidak Terpengaruh	6	19.4%
Total		31	100.0%

7) Analisis *Spearman's rho self efficacy* dan interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja di SMAS Nusantara Palangka Raya

Tabel 7. Analisis *Spearman's rho self efficacy* dan interaksi sosial teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja di SMAS Nusantara Palangka Raya

		Interaksi Sosial	<i>Self Efficacy</i>	
Spearman's rho	Interaksi Sosial	Correlation coefficient	1.000	
		Sig. (2-tailed)	.335	
		N	31	
	<i>Self Efficacy</i>	Correlation coefficient	-.179	1.000
		Sig. (2-tailed)	.335	.
		N	31	31

Berdasarkan hasil tabel di atas menggunakan korelasi spearman, hubungan antara *self efficacy* dan interaksi sosial menunjukkan arah hubungan negatif yang kekuatan korelasi nya sangat lemah yaitu sebesar -0.179, yang berarti semakin tinggi tingkat interaksi sosial, semakin rendah tingkat *self efficacy*. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik, dengan nilai signifikansi 0.335 yang lebih besar dari 0.05, yang mengindikasikan bahwa hubungan ini kemungkinan besar terjadi secara kebetulan dan tidak menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel.

8) Tabulasi Silang *Self Efficacy* Dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Perilaku Merokok Di SMAS Nusantara Palangka Raya

Tabel 8 Data berdasarkan Tabulasi silang *Self Efficacy* dan Interaksi Sosial

<i>Self efficacy</i>	Interaksi Sosial		Total
	Terpengaruh	Tidak Terpengaruh	
Sedang	11	4	15
Tinggi	14	2	16
Total	25	6	31

Berdasarkan tabulasi silang dari 31 responden didapatkan hasil yaitu terdapat 14 responden pada *self efficacy* tinggi dengan kategori Interaksi Sosial Terpengaruh, 2 responden, 14 responden pada *self efficacy* tinggi dengan kategori Interaksi Sosial tidak terpengaruh 4 responden .responden 11 *self efficacy* sedang dengan kategori Interaksi Sosial Terpengaruh 11 responden. pada *self efficacy* sedang dengan kategori Interaksi Sosial tidak terpengaruh

PEMBAHASAN

1) Identifikasi Self Efficacy Pada Remaja di SMAS Nusantara Palangka Raya

Hasil penelitian mengenai identifikasi yaitu *self efficacy* pada remaja di SMAS Nusantara Palangka raya sebanyak 31 responden. Hasil responden dengan kategori *self efficacy* tinggi berjumlah 16 (51.6%) responden, *self efficacy* sedang 15 (48%) responden. Berdasarkan data umur dari 31 responden menunjuk kan bahwa umur <16 tahun sebanyak 3 (9.7%), umur 16 tahun sebanyak 9 (29.0%), Karakteristik responden berdasarkan umur 17 tahun sebanyak 16 (51.6%), umur >18 tahun (9.7%) sebanyak 3 (9,7%) responden. Berdasarkan data dari jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki sebanyak 22 (71.0 %) responden dan yang paling sedikit adalah perempuan sebanyak 9 (29.0 %) responden. Berdasarkan data tinggal bersama dari 31 responden menunjukkan bahwa tinggal bersama orang tua paling banyak dengan jumlah 19 (61.3%) responden dan paling sedikit tinggal sendiri dengan jumlah 3 (9.7%) responden.

Self efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Bandura (2019), *Self efficacy* merupakan proses kognitif berupa keputusan atau pengharapan mengenai sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan. Teori ini menekankan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih gigih dalam menghadapi tantangan dan lebih percaya diri dalam mencapai tujuan. *Self efficacy* terdiri dari tiga dimensi utama: magnitude, yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas; generality, yang berhubungan dengan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas dengan baik; dan strength, yang mengacu pada kekuatan keyakinan terhadap kemampuan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, serta keadaan fisiologis dan emosional. Teori ini dijelaskan lebih lanjut oleh Luthans [9] yang mengemukakan bahwa *self efficacy* mencakup kepercayaan diri individu yang dapat memotivasi dirinya dan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) dapat meningkatkan *self efficacy*, sementara kegagalan cenderung menurunkannya. Selain itu, pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi verbal, dan keadaan fisiologis dan emosional, seperti stres dan kecemasan, juga berperan penting dalam membentuk *self efficacy* seseorang. Indikator *Self efficacy* meliputi level (tingkat kesulitan tugas), *generality* (penguasaan bidang atau tugas), dan *strength* (kekuatan atau keseriusan keyakinan terhadap hasil yang diinginkan). Individu dengan *self efficacy* tinggi lebih cenderung bekerja lebih keras dan menunjukkan prestasi yang lebih baik, sebagaimana dijelaskan dalam teori yang dikembangkan oleh Bandura dan didukung oleh peneliti lainnya.

Penelitian mengenai *self efficacy* pada remaja di SMAS Nusantara Palangka Raya menunjukkan kesamaan dengan teori menurut [10] dan penelitian terdahulu. Kesamaannya terletak pada pengaruh pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, dan faktor demografis terhadap *self efficacy*, yang sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa pengalaman dan dukungan sosial dapat meningkatkan *self efficacy*. Penelitian ini juga mendukung teori bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua, yang menunjukkan dukungan sosial yang lebih besar, cenderung memiliki *self efficacy* yang lebih tinggi. Penelitian terdahulu seperti Schunk (2019), memberikan dukungan lebih lanjut terkait peran pengalaman sosial dan emosional dalam membentuk *self efficacy*, yang juga relevan dengan temuan dalam penelitian ini. Faktor-faktor ini bisa memberikan wawasan lebih dalam dalam studi mengenai *self efficacy* remaja.. Penelitian ini memberikan gambaran yang kuat mengenai pentingnya faktor-faktor eksternal seperti dukungan sosial dalam membentuk *self efficacy* remaja. Temuan ini sangat relevan, terutama dalam konteks pendidikan, di mana dukungan orang tua dapat menjadi elemen kunci dalam mendukung perkembangan psikologis dan keberhasilan akademis remaja. Mengingat

bahwa pengalaman emosional dan sosial sangat mempengaruhi keyakinan diri mereka, kebijakan yang lebih menekankan pada pemberdayaan orang tua dan hubungan positif dalam lingkungan keluarga dapat meningkatkan *self efficacy* secara signifikan. Ini seharusnya menjadi perhatian lebih bagi lembaga pendidikan dan pihak terkait, karena dengan memperkuat dukungan sosial, kita tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri remaja, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

2) Identifikasi Interaksi Sosial Pada Remaja di SMAS Nusantara Palangka Raya

Hasil penelitian mengenai identifikasi yaitu interaksi sosial pada remaja di SMAS Nusantara Palangka Raya sebanyak 31 responden. Hasil responden dengan kategori tidak terpengaruh berjumlah 6 (19.4%) responden, kategori terpengaruh berjumlah 25 (80.6%) responden. Berdasarkan data umur dari 31 responden menu jukkan bahwa umur yang paling banyak adalah 17 tahun jumlah 16 (51.6%) responden dan yang paling sedikit adalah umur 16 tahun jumlah 3 (9.7%) responden dan <18 (9.7%) responden. Berdasarkan data dari jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki sebanyak 22 (71.0 %) responden dan yang paling sedikit adalah jenis kelamin perempuan sebanyak 9 (29.0 %) responden. Berdasarkan data dari pernah merokok menunjukkan bahwa pernah merokok paling banyak dengan jumlah 20 (64.5%) responden dan yang paling sedikit yaitu tidak pernah merokok sebanyak 11 (35.5%) responden.

Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok, yang melibatkan komunikasi menggunakan simbol-simbol dan memiliki tujuan tertentu dalam dimensi waktu yang beragam (Sudaryono, 2021; Sudari, 2021). Proses ini sangat penting dalam kehidupan sosial manusia, terutama bagi remaja yang melalui interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk kepribadian, kecakapan, dan perilaku sosialnya (Fitria dalam Andriani & Natsir, 2024). Interaksi sosial dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu interaksi verbal yang menggunakan kata-kata, interaksi fisik melalui bahasa tubuh, dan interaksi emosional yang melibatkan curahan perasaan (Shaw dalam Ali & Asrori, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan teman sebaya antara lain kesamaan usia, situasi sosial, keakraban, ukuran kelompok, serta nilai empati dan norma sosial yang membimbing hubungan antarindividu (Semiawan dalam Suhaida & Mardison, 2019; Wahyuni). Indikator keberhasilan interaksi teman sebaya meliputi kerjasama, persaingan sehat, kemampuan menoleransi pertentangan, penyesuaian diri, serta perpaduan dalam keragaman kepribadian dan budaya (Santoso, 2022). Dengan demikian, interaksi sosial dapat dipahami sebagai suatu hubungan dinamis yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas dan integrasi sosial dalam Masyarakat.

Penelitian mengenai interaksi sosial pada remaja di SMAS Nusantara Palangka Raya menunjukkan kesamaan dengan teori yang ada tentang interaksi sosial, terutama dalam konteks pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja. Hal ini di perkuat oleh hasil penelitian Fitria (2024), yang mana hasil penelitian ini terdapat kesamaan yang terletak pada pemahaman bahwa interaksi sosial merupakan proses dinamis yang melibatkan hubungan timbal balik antar individu, yang mendukung pembentukan identitas dan perilaku sosial. Selain itu, teori Shaw dalam Ali & Asrori (2015) mengenai jenis-jenis interaksi sosial (verbal, fisik, dan emosional) juga mendukung temuan penelitian ini, yang mengidentifikasi interaksi sosial sebagai faktor yang memengaruhi perilaku, termasuk merokok. hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan interaksi teman sebaya, seperti kesamaan usia, keakraban, dan ukuran kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja, di mana

mereka dapat berkembang dengan dukungan sosial yang sehat dan membangun hubungan yang bermanfaat untuk perkembangan pribadi mereka. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu lebih fokus dalam mengedukasi remaja mengenai dampak dari interaksi sosial yang negatif, seperti merokok, dan memperkuat pembelajaran tentang nilai-nilai positif dalam pergaulan mereka.

3) Analisa Hubungan *Self Efficacy* Dengan Interaksi Sosial Teman Sebaya Pada Perilaku Merokok Remaja Di SMAS Nusantara Palangka Raya

Berdasarkan tabulasi silang dari 31 responden didapatkan hasil yaitu terdapat 14 responden pada *self efficacy* tinggi dengan kategori Interaksi Sosial Terpengaruh, 2 responden, 14 responden pada *self efficacy* tinggi dengan kategori Interaksi Sosial tidak terpengaruh 4 responden. responden 11 *self efficacy* sedang dengan kategori Interaksi Sosial Terpengaruh 11 responden. pada *self efficacy* sedang dengan kategori Interaksi Sosial tidak terpengaruh. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,179 dengan nilai signifikansi sebesar 0,335 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan interaksi sosial pada remaja di SMAS Nusantara Palangka Raya.

Self efficacy atau efikasi diri merupakan keyakinan dan kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur serta melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan secara efektif dan efisien. Menurut Luthans dalam Azhari et al. (2022), *self efficacy* merujuk pada kepercayaan diri seseorang untuk memotivasi dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Sejalan dengan itu, Kiftiyah dan Al Banin (2023) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan diri yang muncul dalam diri individu untuk mencapai kinerja yang baik demi meraih tujuan. Badeni dalam Apriliyani (2023) menambahkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan yang dihadapi, di mana individu yang yakin terhadap dirinya cenderung lebih berhasil dibandingkan dengan yang tidak. Aprian dalam Andre dan Santoso (2022) mengemukakan bahwa efikasi diri memiliki tiga dimensi utama, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan), *generality* (cakupan keyakinan dalam berbagai situasi), dan *strength* (kekuatan keyakinan terhadap kemampuan diri). Dengan demikian, *self efficacy* dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan guna mencapai tujuan secara optimal. Di sisi lain, interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, yang melibatkan komunikasi simbolik dan berlangsung dalam konteks waktu tertentu (Sudaryono, 2021; Sudari, 2021). Interaksi sosial memiliki peran penting dalam kehidupan, khususnya bagi remaja, karena melalui interaksi dengan teman sebaya, mereka dapat membentuk kepribadian, kecakapan, dan perilaku sosial (Fitria dalam Andriani & Natsir, 2024). Menurut Shaw dalam Ali dan Asrori (2015), interaksi sosial dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu interaksi verbal (menggunakan kata-kata), interaksi fisik (melalui bahasa tubuh), dan interaksi emosional (melibatkan perasaan). Faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan teman sebaya antara lain kesamaan usia, situasi sosial, tingkat keakraban, ukuran kelompok, serta nilai empati dan norma sosial (Semiawan dalam Suhaida & Mardison, 2019; Wahyuni). Indikator keberhasilan dalam interaksi teman sebaya mencakup kemampuan bekerja sama, bersaing secara sehat, menoleransi perbedaan, menyesuaikan diri, serta menjalin hubungan yang harmonis di tengah keragaman (Santoso, 2022). Dengan demikian, interaksi sosial dapat dipahami sebagai proses dinamis yang tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan identitas dan integrasi sosial individu di masyarakat.

Hasil penelitian ini mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan interaksi sosial pada remaja di SMAS Nusantara Palangka Raya menunjukkan kesamaan dan perbedaan dengan teori yang ada. Kesamaannya terletak pada pemahaman bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan, yang sejalan dengan teori Luthans (2022) dan Kiftiyah & Al Banin (2023). Selain itu, interaksi sosial juga berperan dalam pembentukan kepribadian dan perilaku sosial, seperti yang dijelaskan oleh Sudaryono (2021) dan Shaw dalam Ali & Asrori (2015), yang mendukung temuan bahwa interaksi sosial dapat mempengaruhi perilaku remaja. Namun, perbedaannya terletak pada hasil uji korelasi yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara *self efficacy* dan interaksi sosial pada remaja, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga atau pengalaman pribadi yang lebih dominan dalam membentuk *self efficacy*. Pengukuran yang terbatas dalam penelitian ini, serta kompleksitas konteks sosial yang tidak sepenuhnya terukur, dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan ini. Penelitian terdahulu seperti Bandura (2019) dan Fitria dalam Andriani & Natsir (2024) memberikan dasar yang lebih luas untuk memahami hubungan antara interaksi sosial dan *self-efficacy*, meskipun perlu dipertimbangkan bahwa faktor eksternal lainnya dapat mempengaruhi pembentukan *self-efficacy* remaja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji korelasi spearman, hubungan antara *self efficacy* dan interaksi sosial menunjukkan arah hubungan negatif yang kekuatan korelasi nya sangat lemah yaitu sebesar -0.179, yang berarti semakin tinggi tingkat interaksi sosial, semakin rendah tingkat *self efficacy*. Namun, hubungan ini tidak signifikan secara statistik, dengan nilai signifikansi 0.335 yang lebih besar dari 0.05, yang mengindikasikan bahwa hubungan ini kemungkinan besar terjadi secara kebetulan dan tidak menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Jamal, A. Z. Abdullah, and M. T. Abdullah, "Determinan Sosial Perilaku Merokok Pelajar di Indonesia: Analisis Data Global Youth Tobacco Survey Tahun 2014," *J. Kesehat. Vokasional*, vol. 5, no. 3, p. 141, 2020, doi: 10.22146/jkesvo.56718.
- [2] H. F. Anggraeni, "Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Awal," Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, 2019.
- [3] R. (2020) Kemenkes, *Riset Kesehatan Dasar. Departemen Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta, 2020.
- [4] Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah, "Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Kalimantan Tengah." [Online]. Available: alteng.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZGxsdU15dEtNWEpNYmpCSUsyVkdaRnBpVkV0dVFUMDkjMw==/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-di-provinsi-kalimantan-tengah--2021.html
- [5] I. S. Purwanti, N. L. P. Devhy, D. Prihatiningsih, N. W. D. Bintari, and A. . G. O. Widana, "Pencegahan Perilaku Merokok Remaja Melalui Penyuluhan Bahaya Rokok Elektrik dan Konvensional," *J. Pengabd. UNDIKMA*, vol. 2, no. 2, p. 259, 2021, doi: 10.33394/jpu.v2i2.4022.
- [6] D. A. Marcus, S. Sagita, and I. M. Artawan, "Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil Univeristas Nusa Cendana," *Cendana Med. J.*, vol. 9, no. 1, pp. 128–134, 2021, doi: 10.35508/cmj.v9i1.4945.

- [7] S. Tamimi and Istiqomah, "The Relation Between Level Knowledge of Smoking Adolescents With Behavior Smoking At Madrasah Aliyah Saadahtuddarain Mampang South Jakarta in 2022," *Afiat*, vol. 8, no. 1, pp. 59–71, 2022, doi: 10.34005/afiat.v8i1.2495.
- [8] S. Oktaviandra, "Mengurai Soal Pengaturan Rokok," *detikNews*. [Online]. Available: <https://news.detik.com/kolom/d4163972/mengurai-soal-pengaturan-rokok>
- [9] A. Azhari, M. F. Chadafi, and Y. Yusniar, "Pengaruh Self Efficacy, Iklim Organisasi, Quality of Work Life Terhadap Kepuasan Dan Kinerja Karyawan," *Among Makarti*, vol. 15, no. 1, pp. 1–18, 2022, doi: 10.52353/ama.v15i1.224.
- [10] A. (2019). Bandura, "Bandura, A. (2019). Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning. *Educational Psychologist*, 28, 117–148."